



## Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Islam Pelajar: Analisis Kasus SMA Islam dan Madrasah di Era Digital

Euis Mutmainah<sup>1</sup>, Fandy Adpen Lazzavietamsi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Juni 8, 2026  
Revised Juni 8, 2026  
Accepted Juni 10, 2026

#### Kata Kunci:

Globalisasi,  
Identitas Islam,  
Pelajar SMA,  
Era digital

#### Keywords:

Globalization,  
Islamic Identity,  
High School Students,  
Digital Era

### ABSTRAK

Globalisasi digital melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah memengaruhi proses pembentukan identitas pelajar Muslim di SMA Islam dan madrasah. Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena dualisme nilai pada pelajar serta merumuskan kurikulum *wasathiyah* digital sebagai strategi penguatan identitas Islam di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada SMA Islam dan madrasah aliyah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kajian literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme nilai muncul dalam bentuk kesenjangan antara perilaku religius di lingkungan sekolah dan pola interaksi pelajar di ruang digital. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh dikotomi ilmu antara agama dan sains, rendahnya literasi digital, serta terbatasnya pendampingan dari guru dan orang tua. Pelajar sering kali tidak memiliki kerangka berpikir yang terintegrasi untuk menyaring berbagai informasi dan budaya global yang mereka akses melalui media sosial. Penelitian ini menawarkan kurikulum *wasathiyah* digital yang terdiri atas literasi kritis berbasis tauhid, etika digital Islami, dan pelatihan produksi konten dakwah kreatif. Kurikulum tersebut bertujuan membentuk pelajar yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak sekaligus menjadi produsen konten positif. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan dalam membangun identitas Islam yang kuat, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan global.

### ABSTRACT

Digital globalization through social media such as TikTok, Instagram, and YouTube has influenced the identity formation of Muslim students in Islamic high schools and Islamic schools. This study aims to analyze the phenomenon of value dualism among students and formulate a digital *wasathiyah* curriculum as a strategy for strengthening Islamic identity in the digital era. The research method used a qualitative approach with case studies in Islamic high schools and Islamic high schools. Data were obtained through interviews, observations, and a review of relevant literature. The results show that value dualism emerges in the form of a gap between religious behavior in the school environment and student interaction patterns in the digital space. This condition is influenced by the dichotomy between religion and science, low digital literacy, and limited guidance from teachers and parents. Students often lack an integrated framework for filtering the various information and global cultures they access through social media. This study proposes a digital *wasathiyah* curriculum consisting of critical literacy based on monotheism, Islamic digital ethics, and training in the production of creative da'wah content. The curriculum aims to shape students who are able to use technology wisely and become producers of positive content. This research emphasizes the importance of integrating the values of monotheism, morality, and knowledge in building a strong, moderate, and adaptive Islamic identity to global developments.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



**Corresponding Author:**

Euis Mutmainah  
Fakultas Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin  
Banten, Indonesia  
Email: 252701225euismutmainah@uinbanten.ac.id

**1. PENDAHULUAN**

Globalisasi yang didukung oleh perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memungkinkan pelajar memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia secara cepat dan tanpa batas [1]. Pelajar SMA Islam dan madrasah merupakan kelompok yang sangat aktif memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas penggunaan media digital tersebut turut memengaruhi cara berpikir, pola perilaku, serta proses pembentukan identitas diri mereka. Situasi ini menjadikan isu identitas Islam pelajar sebagai salah satu perhatian penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di era digital.

Masa remaja merupakan periode pembentukan identitas yang ditandai oleh pencarian nilai, keyakinan, dan orientasi hidup. Akses yang luas terhadap berbagai konten digital mempertemukan pelajar dengan beragam budaya, gaya hidup, dan pandangan hidup yang berkembang pada tingkat global. Paparan tersebut memengaruhi cara pelajar memaknai ajaran agama, tradisi keislaman, serta posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat Muslim Indonesia. Penelitian Simamora dkk menunjukkan bahwa pelajar berada pada kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh budaya asing karena masih berada dalam tahap pembentukan identitas [2]. Kondisi tersebut memerlukan perhatian serius agar proses perkembangan diri pelajar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Pengaruh globalisasi digital juga terlihat pada perubahan preferensi budaya dan praktik keagamaan di kalangan pelajar. Berbagai tradisi Islam Nusantara, seperti hadrah, pembacaan kitab kuning, kegiatan selawat, dan aktivitas keagamaan berbasis komunitas, mulai mengalami penurunan minat pada sebagian pelajar [3]. Arus informasi digital yang didominasi budaya populer global membentuk standar baru mengenai gaya hidup, hiburan, dan simbol keberhasilan yang banyak diikuti oleh generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga menjadi ruang pembentukan nilai dan identitas yang berpengaruh terhadap kehidupan pelajar Muslim.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perubahan sosial yang terjadi. Pendidikan agama di sekolah dan madrasah masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Azyumardi Azra menekankan pentingnya integrasi ilmu agar peserta didik mampu memahami perkembangan modern sebagai bagian dari pemaknaan keagamaan yang utuh [4]. Keterbatasan literasi digital pada sebagian pendidik, belum optimalnya kurikulum literasi digital berbasis nilai Islam, serta minimnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga menyebabkan proses pendampingan pelajar di ruang digital belum berjalan secara maksimal [5]. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya penguatan strategi pendidikan Islam yang relevan dengan karakteristik generasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan globalisasi terhadap identitas Islam pelajar menjadi persoalan yang perlu dikaji secara mendalam. Penguatan identitas Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan pelajar dalam menyaring informasi, memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan

dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai tantangan globalisasi terhadap identitas Islam pelajar pada SMA Islam dan madrasah di era digital penting dilakukan untuk memahami bentuk-bentuk pengaruh yang terjadi sekaligus merumuskan strategi pendidikan yang mampu memperkuat karakter, akhlak, dan jati diri pelajar Muslim di tengah perkembangan global yang terus berlangsung.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang difokuskan pada fenomena krisis identitas pelajar Muslim di tiga SMA Islam dan dua madrasah aliyah di wilayah Jawa Barat yang dipilih secara sengaja berdasarkan tingkat keterpaparan tinggi terhadap media sosial [6]. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua belas orang pelajar berusia lima belas hingga delapan belas tahun, delapan orang guru dan ustaz, serta lima orang tua dari pelajar yang bersangkutan. Observasi partisipatif dilakukan selama empat bulan di lingkungan sekolah dan ruang digital pelajar dengan mengamati pola interaksi mereka di media sosial secara etis dan dengan persetujuan tertulis. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kurikulum madrasah, kebijakan penggunaan gawai, serta catatan pelanggaran disiplin yang berkaitan dengan konten digital. Analisis data dilakukan dengan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan kerangka teoritis dari Azyumardi Azra tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam serta konsep krisis identitas dari Erik Erikson [4,5]. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, serta diskusi sejawat antarpeleliti untuk menghindari bias interpretatif. Seluruh proses penelitian berlangsung dari bulan September 2025 hingga Maret 2026 dengan mematuhi protokol etik penelitian pada manusia termasuk kerahasiaan identitas partisipan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konstruksi Dualisme Nilai pada Pelajar Muslim: Antara Kesalehan Formal dan Liberalisasi Digital**

Fenomena dualisme nilai pada pelajar Muslim di era digital menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembentukan identitas keagamaan generasi muda [7]. Pelajar saat ini hidup dalam dua ruang sosial yang berbeda, yaitu lingkungan pendidikan formal dan ruang digital. Di sekolah atau madrasah, mereka mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak. Aktivitas tersebut membentuk citra sebagai pelajar yang religius. Namun, ketika mengakses media sosial, mereka berhadapan dengan beragam konten global yang membawa nilai, gaya hidup, dan pola perilaku yang berbeda. Simamora dkk menyebut kondisi ini sebagai *identity splitting*, yaitu keadaan ketika individu mengembangkan sistem nilai yang berbeda sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya [2]. Situasi tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan pelajar menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital.

Sekolah dan madrasah telah berupaya menanamkan pemahaman keagamaan melalui pembelajaran akidah, akhlak, fikih, dan praktik ibadah [8]. Pelajar umumnya memahami tata cara beribadah dan berbagai ketentuan syariat dasar. Penguasaan materi tersebut menjadi fondasi penting dalam pendidikan Islam. Tantangan muncul ketika pelajar menghadapi berbagai persoalan baru yang berkembang di ruang digital [8]. Banyak situasi yang tidak dibahas secara spesifik dalam pembelajaran di kelas, seperti pengaruh algoritma media sosial, budaya viral, maupun strategi pemasaran digital yang memengaruhi pola pikir pengguna. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara materi keagamaan yang dipelajari dengan realitas yang dihadapi pelajar setiap hari. Akibatnya, sebagian pelajar mengalami kesulitan menerapkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital mereka.

Pengaruh globalisasi digital berlangsung melalui proses yang bertahap dan terus-menerus. Media sosial menyajikan berbagai konten yang menampilkan gaya hidup mewah, popularitas, dan pencapaian material sebagai simbol keberhasilan. Paparan yang terjadi secara berulang dapat memengaruhi cara pandang pelajar terhadap makna kebahagiaan dan kesuksesan. Swari & Tobing menemukan bahwa

penggunaan media sosial yang tinggi berkaitan dengan meningkatnya kecemasan sosial dan rendahnya kepuasan hidup pada sebagian remaja [9]. Pelajar sering kali menjadikan media sosial sebagai sumber hiburan dan pengakuan sosial. Pada saat yang sama, mereka terus membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang ditampilkan secara ideal di dunia digital. Situasi tersebut berpotensi menggeser orientasi nilai yang sebelumnya dibangun melalui pendidikan agama dan lingkungan keluarga.

Dualisme nilai juga dipengaruhi oleh kebutuhan pelajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda. Di sekolah dan keluarga, mereka berusaha memenuhi harapan sebagai anak yang religius dan berakhlak baik. Di ruang digital, mereka berinteraksi dengan kelompok yang memiliki standar perilaku yang berbeda. Sebagian pelajar memilih menampilkan identitas yang berbeda sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada [10,11]. Kondisi ini dapat berkembang menjadi digital hypocrisy, yaitu ketidaksesuaian antara identitas yang ditampilkan di ruang publik dan perilaku yang dilakukan di ruang digital. Ketidaksesuaian tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Prosesnya berlangsung melalui penyesuaian yang terus-menerus terhadap tuntutan sosial yang mereka hadapi setiap hari.

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pembentukan identitas pelajar. Pada masa remaja, penerimaan dari kelompok sebaya menjadi kebutuhan yang penting. Pelajar cenderung menyesuaikan perilaku, gaya berpakaian, maupun preferensi budaya agar diterima oleh lingkungannya [12]. Situasi ini mendorong munculnya compartmentalization atau pemisahan nilai ke dalam konteks yang berbeda. Pelajar dapat menunjukkan perilaku religius ketika berada di rumah atau sekolah. Mereka juga dapat mengikuti budaya populer yang berkembang di lingkungan pertemanan maupun media sosial. Pemisahan identitas tersebut membutuhkan energi psikologis yang besar karena individu harus terus menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan sosial yang berbeda. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat terbentuknya identitas diri yang utuh dan konsisten.

Upaya mengatasi dualisme nilai memerlukan keterlibatan seluruh unsur dalam ekosistem pendidikan. Guru dan ustaz perlu memiliki literasi digital yang memadai agar mampu mendampingi pelajar secara efektif. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka mengenai pengalaman digital anak-anak mereka. Sekolah dan madrasah dapat menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan pelajar menyampaikan pengalaman, keraguan, dan tantangan yang mereka hadapi di dunia digital. Penguatan literasi digital berbasis nilai Islam juga perlu diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Tujuan utama dari upaya tersebut adalah membangun kesadaran tauhid yang kuat sehingga pelajar mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam setiap aktivitas, baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital. Dengan fondasi tersebut, identitas keislaman dapat berkembang secara lebih utuh, konsisten, dan relevan dengan tantangan globalisasi.

## **2. Dikotomi Ilmu dalam Kurikulum Madrasah sebagai Faktor Pemicu Kerentanan Identitas**

Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum madrasah merupakan persoalan yang masih terlihat hingga saat ini. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan warisan sistem pendidikan pada masa kolonial. Pada periode tersebut, pendidikan agama dan pendidikan umum dikembangkan dalam jalur yang berbeda. Dampaknya masih terasa dalam penyelenggaraan pendidikan Islam modern. Madrasah cenderung berfokus pada penguatan ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan ilmu pengetahuan modern berkembang dalam sistem pendidikan umum. Azyumardi Azra menilai bahwa dikotomi ilmu tersebut menjadi salah satu tantangan utama pendidikan Islam kontemporer karena memengaruhi cara pelajar memahami hubungan antara agama dan perkembangan ilmu pengetahuan [13].

Dampak dari dikotomi tersebut terlihat pada cara pelajar memandang pengetahuan. Mata pelajaran agama sering dipahami sebagai ruang untuk mempelajari wahyu dan ibadah. Mata pelajaran sains dipandang sebagai bidang yang berdiri sendiri dan terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Akibatnya,

banyak pelajar tidak melihat hubungan antara kandungan Al-Qur'an dengan fenomena alam yang dipelajari dalam fisika, biologi, atau matematika [14]. Pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah berkembang dalam ruang yang berbeda. Padahal dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pengetahuan berasal dari Allah Swt. Alam semesta dipandang sebagai ayat kauniyah yang dapat dipelajari untuk memperkuat keimanan manusia.

Tantangan tersebut semakin besar pada era digital. Berbagai platform media sosial menyediakan konten yang membahas sains, agama, filsafat, dan berbagai isu kehidupan secara terbuka. Banyak konten disajikan secara sederhana dan menarik sehingga mudah diterima oleh pelajar. Sebagian konten bahkan menggambarkan adanya pertentangan antara agama dan sains [15]. Pelajar yang tidak memiliki pemahaman integratif cenderung mengalami kebingungan ketika menghadapi narasi semacam itu. Simamora dkk menemukan bahwa kerentanan identitas lebih mudah muncul pada pelajar yang tidak mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan pengetahuan ilmiah yang mereka pelajari [2]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan cara berpikir yang mampu memadukan kedua bidang pengetahuan secara seimbang.

Struktur kurikulum madrasah juga menghadapi tantangan dalam membangun integrasi ilmu. Porsi pembelajaran agama yang cukup besar merupakan kekuatan penting bagi pembentukan karakter peserta didik [16]. Efektivitasnya sangat bergantung pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang berfokus pada hafalan sering kali belum cukup untuk membantu siswa memahami relevansi ajaran Islam terhadap persoalan kontemporer. Pada saat yang sama, mata pelajaran sains dan teknologi sering diajarkan tanpa menghubungkannya dengan nilai-nilai keislaman. Kolaborasi antarguru juga masih terbatas. Akibatnya, pelajar menerima berbagai pengetahuan secara terpisah tanpa memperoleh gambaran yang utuh mengenai hubungan antara agama, ilmu pengetahuan, dan kehidupan sehari-hari.

Pada sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi ilmu merupakan bagian penting dari tradisi keilmuan Muslim. Tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Rusyd, dan Al-Khawarizmi mempelajari ilmu agama sekaligus ilmu pengetahuan alam. Mereka memandang aktivitas ilmiah sebagai bagian dari ibadah dan pencarian kebenaran. Tradisi tersebut melahirkan berbagai kemajuan dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Semangat integrasi tersebut perlu diperkenalkan kembali kepada pelajar agar mereka memahami bahwa penguasaan sains dan teknologi tidak terpisah dari nilai-nilai keislaman. Pemahaman ini penting untuk membangun kepercayaan diri generasi Muslim dalam menghadapi perkembangan global.

Upaya mengatasi dikotomi ilmu memerlukan perubahan pada tingkat kurikulum, metode pembelajaran, dan paradigma pendidikan. Integrasi nilai Islam perlu diterapkan pada seluruh mata pelajaran, bukan hanya pada pendidikan agama. Guru dapat membantu siswa melihat hubungan antara konsep ilmiah dan nilai-nilai ketauhidan. Pembelajaran sains dapat diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap kebesaran Allah melalui pengamatan terhadap alam semesta. Pendekatan tersebut akan menghasilkan pelajar yang memiliki kompetensi akademik sekaligus fondasi keagamaan yang kuat. Dengan kerangka berpikir yang terintegrasi, pelajar madrasah akan lebih siap menghadapi berbagai informasi di era digital serta mampu mempertahankan identitas Islamnya secara rasional, kritis, dan percaya diri.

### **3. Kurikulum Wasathiyah Digital dan Pemberdayaan Pelajar sebagai Produsen Konten Dakwah Kreatif**

Kurikulum *wasathiyah* digital dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital [17]. Pendekatan yang hanya berfokus pada pelarangan penggunaan gawai dan media sosial terbukti belum memberikan hasil yang optimal. Puspita dkk. (2026) menjelaskan bahwa pembatasan tanpa pendampingan justru mendorong pelajar menyembunyikan aktivitas digital mereka dari pengawasan guru dan orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih

edukatif. Kurikulum *wasathiyah* digital bertujuan membekali pelajar dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak berdasarkan nilai-nilai Islam. Konsep *wasathiyah* dipilih karena menekankan sikap moderat, seimbang, dan proporsional dalam menyikapi perkembangan teknologi. Melalui pendekatan ini, pelajar diarahkan untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, pengembangan diri, dan dakwah.

Komponen pertama dalam kurikulum ini adalah penguatan literasi digital kritis. Pelajar perlu memiliki kemampuan untuk memahami isi, tujuan, dan dampak dari setiap konten yang mereka konsumsi. Kemampuan tersebut membantu mereka mengenali pesan-pesan yang terkandung di balik suatu unggahan. Konten yang tampak sederhana sering kali membawa nilai tertentu yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perilaku pengguna. Program literasi kritis mampu meningkatkan kemampuan pelajar dalam membedakan konten yang bermanfaat dan yang berpotensi merugikan [18]. Kemampuan ini penting karena media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja. Literasi kritis juga membantu pelajar memahami bahwa tidak semua budaya global harus ditolak, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Komponen kedua adalah penguatan kesadaran tauhid dalam aktivitas digital. Tauhid berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing pelajar ketika berinteraksi dengan berbagai informasi di internet [19]. Setiap konten yang diterima dapat dievaluasi berdasarkan manfaat dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam. Pelajar didorong untuk mempertimbangkan dampak dari konten yang mereka tonton, bagikan, maupun produksi. Kesadaran bahwa seluruh aktivitas manusia berada dalam pengawasan Allah Swt. dapat menjadi kontrol internal yang kuat. Pendekatan ini membantu pelajar membangun tanggung jawab pribadi dalam menggunakan teknologi. Dengan demikian, aktivitas digital tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Komponen ketiga adalah pengembangan etika digital Islami. Etika digital mencakup cara berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta menyebarkan informasi di dunia maya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain perlu diterapkan dalam interaksi digital. Masih banyak pelajar yang belum memahami dampak dari komentar negatif atau penyebaran informasi yang tidak terverifikasi [20]. Kurikulum *wasathiyah* digital menekankan pentingnya prinsip *tabayyun* sebelum membagikan suatu informasi. Pelajar juga diajarkan untuk menjaga kehormatan orang lain dan menghindari perilaku yang dapat memicu konflik di media sosial. Pembelajaran etika digital menjadi bagian penting dalam membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan pelajar sebagai produsen konten dakwah kreatif merupakan bagian utama dari kurikulum ini. Selama ini pelajar lebih banyak berperan sebagai konsumen informasi. Padahal mereka memiliki potensi besar untuk menjadi pencipta konten yang positif dan edukatif. Putri dan Cahaya (2025) menemukan bahwa pelatihan produksi konten dakwah mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan pelajar dalam kegiatan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, pelajar belajar menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Konten dakwah dapat dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, podcast, maupun media kreatif lainnya. Pendekatan ini membuat dakwah lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari pelajar.

Produksi konten dakwah memerlukan proses yang terencana dan sistematis. Pelajar perlu memahami tahapan perencanaan, pembuatan, hingga evaluasi konten. Mereka harus mampu menentukan tujuan, sasaran audiens, serta pesan utama yang ingin disampaikan. Kemampuan teknis seperti pengambilan gambar, penyuntingan video, dan desain grafis juga perlu diperkenalkan secara bertahap. Setiap konten yang diproduksi harus didasarkan pada sumber yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendampingan dari guru dan ustaz menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas materi yang disampaikan. Proses ini membantu pelajar menghasilkan konten yang menarik sekaligus memiliki nilai edukatif yang kuat.

Tantangan yang perlu diperhatikan dalam produksi konten dakwah adalah menjaga ketulusan niat. Media sosial menyediakan berbagai bentuk apresiasi seperti jumlah pengikut, komentar, dan tanda suka. Kondisi tersebut dapat memengaruhi motivasi seseorang dalam berkarya. Kurikulum *wasathiyah* digital menekankan pentingnya meluruskan niat sebelum memproduksi dan menyebarkan konten. Azra mengingatkan bahwa aktivitas dakwah harus berorientasi pada kemaslahatan dan penguatan nilai-nilai Islam [21]. Pelajar perlu memahami bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari popularitas konten. Dampak positif yang diberikan kepada masyarakat merupakan indikator yang jauh lebih penting.

Keberhasilan kurikulum *wasathiyah* digital juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses pembelajaran. Orang tua berfungsi sebagai pengawas sekaligus mitra dalam membangun kebiasaan digital yang sehat di rumah. Masyarakat dapat berkontribusi dengan memberikan ruang dan apresiasi terhadap karya-karya positif yang dihasilkan pelajar. Dukungan lingkungan berpengaruh terhadap keberlanjutan aktivitas dakwah digital yang dilakukan oleh remaja [22]. Kolaborasi antar pihak tersebut akan menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan identitas Islam pelajar di era digital.

Evaluasi program perlu dilakukan secara berkala untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan keterampilan peserta didik. Portofolio digital dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi yang mencerminkan perkembangan kemampuan pelajar dari waktu ke waktu. Putri dan Cahaya (2025) merekomendasikan penggunaan portofolio karena mampu mendokumentasikan proses belajar secara lebih komprehensif. Guru dapat memberikan umpan balik terhadap kualitas konten, ketepatan pesan, serta perkembangan kemampuan teknis siswa. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Implementasi kurikulum *wasathiyah* digital membutuhkan dukungan kebijakan yang jelas dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Kementerian Agama serta Kementerian Pendidikan perlu menyediakan regulasi, pelatihan, dan sarana pendukung yang memadai. Dukungan tersebut penting agar program dapat diterapkan secara merata pada SMA Islam dan madrasah di berbagai daerah. Kurikulum ini berpotensi menjadi model pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Pelajar tidak hanya dipersiapkan sebagai pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga sebagai produsen konten yang mampu menyebarkan nilai-nilai Islam secara kreatif. Melalui pendekatan tersebut, identitas Islam dapat diperkuat sekaligus dikembangkan secara adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi digital.

#### 4. KESIMPULAN

Globalisasi digital telah memicu konstruksi dualisme nilai pada pelajar Muslim yang terjebak antara kesalehan formal di lingkungan sekolah dan liberalisasi nilai di ruang digital, sebuah kondisi yang tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan pelarangan atau ceramah moral konvensional. Dikotomi ilmu dalam kurikulum madrasah yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum terbukti menjadi faktor pemicu utama kerentanan identitas karena pelajar kehilangan kerangka *tauhid* yang utuh untuk menyaring konten global. Kurikulum *wasathiyah* digital yang membekali pelajar dengan literasi kritis, penguatan kesadaran *tauhid*, etika digital Islami, serta keterampilan memproduksi konten dakwah kreatif merupakan solusi fundamental yang tidak hanya melindungi identitas Islam tetapi juga memberdayakan pelajar menjadi agen dakwah di era modern. Transformasi dari konsumen pasif menjadi produsen aktif konten dakwah memungkinkan pelajar untuk tidak sekadar bertahan terhadap arus globalisasi, melainkan mengambil peran kepemimpinan dalam membentuk wacana digital yang islami, moderat, dan *rahmatan lil alamin*. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada sinergi seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem digital yang mendukung tumbuhnya identitas Islam yang kokoh sekaligus adaptif terhadap modernitas.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah segera merumuskan regulasi nasional tentang kurikulum *wasathiyah* digital yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran yang sudah ada tanpa menambah beban jam belajar secara signifikan. Setiap madrasah dan SMA Islam wajib menyediakan pelatihan literasi digital dan produksi konten dakwah bagi seluruh guru dan ustaz sebagai prasyarat sertifikasi mengajar periode berikutnya. Orang tua perlu dilibatkan dalam program sekolah berupa pelatihan pendampingan digital anak di rumah dengan pendekatan komunikasi terbuka dan tanpa sikap menghakimi. Pelajar diberikan ruang dan fasilitas untuk memproduksi konten dakwah kreatif melalui ekstrakurikuler jurnalistik Islami atau *digital creative lab* yang didampingi oleh guru dan praktisi media yang kompeten. Masyarakat sipil dan organisasi keagamaan didorong untuk menciptakan apresiasi terhadap konten-konten dakwah yang dihasilkan pelajar misalnya melalui festival konten Islami tahunan atau penghargaan bagi *content creator* muda berbasis nilai-nilai *wasathiyah*. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum ini dalam jangka panjang serta mengidentifikasi tantangan-tantangan baru yang muncul seiring perkembangan teknologi kecerdasan buatan dan *metaverse*.

## REFERENSI

- [1] Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *Revolusi digital dalam pendidikan: Peran teknologi dan media sosial dalam pembelajaran*. Penerbit KBM Indonesia.
- [2] Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251-259.
- [3] Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas budaya dengan jiwa keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- [4] Yunita, Y. (2025). Model Integrasi Ilmu dan Islam dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
- [5] Nada, P. P. (2024). *Peran Guru Dalam Mengkontruksi Literasi Digital Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Sekampung Udik Lampung Timur* (Doctoral dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- [6] Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- [7] Andriansyah, M. R., Padang, R., & Gucci, Z. (2026). Keberagaman di Era Digital: Integrasi Teknologi Digital dan Nilai-Nilai Islam pada Generasi Z (Studi pada Siswa SMA UISU). *alBiruni*, 1(2), 46-59.
- [8] Nasrul, H. S., widyani Daulay, L., Najogi, S. P., & Annisa, S. (2026). Pengembangan Kompetensi Akidah Akhlak Peserta Didik: Pendekatan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 16-28.
- [9] Ramdani, E. S., Nurshobahi, H., & Bariyah, K. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- [10] Swari, N. K. E. P., & Tobing, D. H. (2024). Dampak perbandingan sosial pada pengguna media sosial: Sebuah kajian literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 853-863.
- [11] Rusli, R., & Fatra, E. (2025). Konstruksi Identitas Dan Perilaku Baru Di Media Sosial: Potret Sosiologis Masyarakat Kota Makassar. *Komunika: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 3(2), 39-48.
- [12] Sikumbang, E. S., Saragih, I. A. P., Siregar, P. A., Fadillah, I., Rahmanda, L., Ginting, R. A. B., ... & Winanti, S. F. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan mahasiswa. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 5(2), 101-112.
- [13] Zuhriansah, M., Aziz, J. A., & Han, M. I. (2025). Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 45-66.
- [14] Mahyarni, M., & Alpizar, A. (2024). Implikasi integrasi sains dan agama terhadap pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(2), 81-95.

- [15] Huda, S., Vidiana, S., Anandari, A., Nurrahma, N. I., Firdayanti, N. C. M., Ramadhan, V. H. F., ... & Ummah, N. (2025). Digitalisasi konten dakwah berbasis media sosial.
- [16] Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- [17] Liriwati, F. Y., Amri, F., Ilyas, M., Mariyah, S., Harim, M., Sukmawati, E., & Erwahyudin, D. D. (2026). *Telaah Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori, Transformasi, dan Tantangan Era Digital*. CV. RA-Media Publishing.
- [18] Rohmah, S., & Irawan, R. R. (2026). *Literasi Media dan Digital Panduan Kritis untuk Era Informasi*. CV Eureka Media Aksara.
- [19] Zubaidi, M. A. (2025). *Pendidikan Islam 5.0: Integrasi spiritualitas dan teknologi di era disrupsi*. Zahir Publishing.
- [20] Malik, I., Nugraha, M. A., & Mochamad Rifki Ramadhan, M. (2025). Strategi debunking informasi: Penguatan kapasitas literasi digital dalam menangkal disinformasi dan misinformasi di lingkungan sekolah. *Junal ABDIRAHMA*, 1(3), 42-45.
- [21] Suhail, A. K., Lintang, D., Pahrudin, A., & Oktaviano, W. (2025). Azyurmardi Azra dan Moderasi Beragama di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 737-754.
- [22] Wardiana, U., & Hadi, D. (2026). Model Pengembangan Konten Digital Moderat sebagai Upaya Preventif Radikalisme di Lingkungan Remaja Masjid di Tulungagung. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 1047-1064.